

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di zaman globalisasi dan modernisasi ini telah memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. yang pada akhirnya menyebabkan manusia menjadi terlena dengan kemudahan tersebut. Mereka lupa dengan Sang Pemberi Kemudahan yang sebenarnya, yaitu Allah Swt, hal ini menyebabkan semakin terkikisnya perilaku baik manusia kepada Allah, maupun kepada sesama manusia. Sehingga banyak dari mereka yang tidak merasakan ketenangan di dalam hidupnya.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor atau stimulus dari luar. Stimulus dapat membuat perilaku manusia menjadi baik, dan ada juga stimulus yang menjadikan perilaku manusia menjadi tidak baik.

Skinner mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi karena adanya stimulus terhadap rangsangan, dan kemudian organisme itu merespon. <sup>1</sup>

Selain itu, menurut Skinner perilaku seseorang disebabkan karena adanya faktor dari luar yaitu lingkungan.<sup>2</sup> Jika lingkungannya baik, maka baik juga perilaku manusia tersebut, dan sebaliknya jika lingkungannya tidak baik maka terbentuklah perilaku yang tidak baik.

---

<sup>1</sup> <http://sinta.unud.ac.id>

<sup>2</sup> Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press. 2013). hal. 339

Perilaku manusia tidak serta merta dipengaruhi oleh lingkungannya. Perilaku manusia bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu faktor kognitif, afektif, dan konatif yang ada pada dirinya. Jika lingkungannya kurang baik bisa jadi perilakunya menjadi kurang baik juga, tetapi tidak menutup kemungkinan perilaku manusia tersebut tidak terpengaruh oleh lingkungan. Hal itu dikarenakan adanya faktor kognitif, afektif dan konatif yang ada pada dirinya.

Stimulus yang dapat mempengaruhi perilaku manusia ada banyak. Salah satunya adalah menggunakan jalan spiritual. Jalan spiritual ini menggunakan jalan tarekat. Tarekat merupakan sistem bimbingan Islam dalam memahami dan mengamalkan Islam yang Kaffah (totalitas) lewat bimbingan seorang Mursyid dengan metode dan prosedur yang telah ditetapkan dalam Ilmu Tasawuf.<sup>3</sup>

Di Indonesia ada banyak tarekat salah satunya adalah Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah. Sebelum masuk ke dalam tarekat dan mengamalkan amaliah-amaliah yang ada di dalamnya, seorang salik (murid) harus melakukan proses yang biasa disebut dengan talqin dan bai'at. Talqin merupakan peringatan guru kepada murid. Sedangkan bai'at merupakan kesanggupan dan kesetiaan murid di hadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkan mursyidnya.

Allah Swt berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ

مَا تَفْعَلُونَ (91)

---

<sup>3</sup> Muhammad Fathurrahman. *Jalan Menuju Tuhan*. (Jakarta: PT Grasindo. 2016). hal. 112

Artinya : “Dan tepatilah perjanjian dengan Allah jika kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu sesudah kamu meneguhkannya, dan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi kalian (terhadap sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”. (QS. Al-Nahl [16]: 91).

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى  
بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (10)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang berbai’at kepadamu, mereka berbai’at kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, barang siapa melanggar janjinya niscaya akibat melanggar janjinya akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa memenuhi janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al-Fath [48]: 10).<sup>4</sup>

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي  
فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا (17)

Artinya: “Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauh mereka ke sebelah kiri sedang mereka sedang berada dalam tempat yang luas di dalam gua itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat membenri petunjuk kepadanya”. (QS. Al-Kahfi [18]: 17).

---

<sup>4</sup> Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014) hal. 136-137

Di akhir ayat 17 surah Al-Kahfi tersebut terdapat kata *وَلِيًّا مُرْشِدًا* yang di dalam tafsir Jalain di jelaskan bahwa *وَلِيًّا مُرْشِدًا* merupakan yang menolong dan menyelamatkan dari kesesatan.<sup>5</sup> Makna *وَلِيًّا مُرْشِدًا* di sini adalah Allah, akan tetapi di dunia tasawuf diartikan sebagai utusan Allah sebagai pengganti dari nabi Muhammad yang mempunyai tugas memberikan pertolongan, menyelamatkan dari kesesatan dan menunjukkan kepada jalan kebenaran.<sup>6</sup>

Setelah melakukan talqin dan bai'at seorang salik sudah bisa menjalankan amaliah-amaliah yang ada di dalam tarekat tersebut. Salah satu amaliah yang dilakukan di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah adalah dzikir. Dengan dzikir seseorang akan mendapatkan dua hal dari Allah yaitu: orang tersebut akan selalu di kelilingi oleh rahmat Allah, dan selalu mendapat ketenangan di dalam hatinya.<sup>7</sup>

Jika manusia di dalam hidupnya sudah merasakan ketenangan di dalam hatinya dan dikelilingi oleh rahmat Allah. Maka mereka akan merasakan di dalam segala tindakan dan perbuatan selalu diawasi oleh Allah. Ketika manusia sudah merasa bahwa segala perbuatannya diawasi oleh Allah, maka akan berdampak kepada perilakunya. Mereka akan lebih berhati-hati dalam berperilaku dan bersikap. Berikut ini terdapat beberapa hasil wawancara dari beberapa jama'ah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.

---

<sup>5</sup> Syekh Abdul Qodir Jailani. *Tafsif Al-Jailani*. Juz Tiga. (Beirut: At-Tamam. 2009) hal, 181

<sup>6</sup> Pak Yayan Mulyana (Dosen Fakultas Ushuluddin), Hasil Wawancara, Bandung 20 Maret 2019 pukul 11.44 WIB di Fakultas Ushuluddi Lantai Tiga.

<sup>7</sup> Skripsi. Luqman Abdullah. *Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Perilaku Sosial*. ( Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2016) hal. 5

“Tarekat itu sebagai jalan untuk menuju kepada Allah dan kembali kepada Allah. Saya masuk tarekat karena berawal dari kebimbangan dan ingin mendapatkan amaliah yang menetap yang dapat dipertanggung jawabkan. Ketika amaliah-amaliah di dalam tarekat tersebut dilaksanakan maka bisa membuat perilaku seseorang berubah. Seperti ketika saya malas dalam menghafal, maka rasa malas itu bisa diobati atau dikurangi dengan amaliah-amaliah TQN dan dengan amaliah-amaliah tersebut menghafalpun menjadi gampang. Kalau masalah pergaulan, saya lebih banyak mendapatkan teman, dan tidak memilih-milih teman, dan saya dapat menggunakan TQN itu sebagai tameng dan bisa mengendalikan diri kita. Selain itu dengan adanya TQN ini perilaku saya dapat terarahkan, saya lebih peka dengan lingkungan sekitar”.<sup>8</sup>

“Menurutku tarekat itu sebagai jalan untuk mencapai ketenangan hati. Motivasi saya masuk tarekat dan mengikuti amaliah-amaliah yang ada di tarekat itu awalnya ingin mendapatkan makanan gratis, lama-kelamaan saya sadar bahwa ternyata ketika saya melaksanakan dzikir bersama itu membuat saya merasa tenang dan sekarang saya ingin meminimalisir penggunaan HP untuk bisa ikut kegiatannya. Selain itu sebelum masuk tarekat, setiap perilaku yang dilakukan kurang meresap ke hati, setelah masuk tarekat saya lebih termotivasi untuk berlaku lebih baik lagi. Contohnya di TQN Abah Aos selalu datang 15 menit sebelum azan shalat, dan saya berusaha untuk selalu ikut salat jama’ah walaupun datang waktu azan, intinya itu saya lebih istiqomah lagi dalam melakukan shalat jama’ah. Kalau dipergaulan saya baru dapat mengkrabkan diri dan saling mengingatkan kepada sesama.”<sup>9</sup>

Tarekat menurutku adalah jalan untuk menuju kepada Allah dan kembali kepada Allah. Terus motivasiku ikut tarekat ingin hidup dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Terus kalau yang kaitan dengan pergaulan, bicara, dan berpakaian saya lebih berhati-hati saja dalam setiap apa yang saya akan lakukan. Dalam pergaulan lebih selektif karena saya baru dalam tarekat ini, dalam berbicara saya lebih menekankan pada pembicaraan yang bermanfaat, kalau berpakaian basa-basa dan tidak berlebihan yang penting punya dan menjaga titipan rezeki dari Allah.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang mengikuti tarekat karena adanya kebimbangan dan karena ada faktor lain seperti

---

<sup>8</sup> Wawancara Kepada Saudara Dena Anggota Jama’ah TQN di Masjid Al-Siraj ( 6 November 2018 Jam 09.45 )

<sup>9</sup> Wawancara Kepada Saudara Iwan, Anggota Jama’ah TQN di Masjid Al-Siraj ( 6 November 2018 Jam 15.30 )

<sup>10</sup> Wawancara Kepada Saudara Deri Anggota Jama’ah TQN di Masjid Al-Siraj ( 8 November 2018 Jam 08.40 )

ingin mendapatkan makanan gratis. Tetapi lama-kelamaan setelah mengikuti amaliah-amaliah TQN mereka merasa ada ketenangan di dalam hatinya dan perilaku mereka dapat berubah menjadi lebih baik. Seperti lebih istiqomah dalam melakukan kebaikan, adanya rasa kepekaan terhadap lingkungan, adanya rasa semangat dalam diri untuk melakukan kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang secara mendalam dan akan berkonsentrasi pada penelitian yang berjudul *“Peran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Perilaku Jama’ah”* di Masjid Al-Siraj yang beralamat di Jl. A.H. Nasution No. 274, Cipadung, Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Adapun pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam Pembentukan Perilaku Jama’ah di Masjid Al-Siraj Kota Bandung?
2. Bagaimana Peran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Terhadap Perilaku Jama’ah di Masjid Al-siraj Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Perilaku Jama’ah di Masjid Al-Siraj Kota Bandung.

2. Untuk Mengetahui Peran dari Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Terhadap Perilaku Jama'ah di Masjid Al-siraj Kota Bandung .

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu :

##### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya untuk Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan umumnya untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada seluruh mahasiswa, dan dosen di Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati mengenai Peran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Terhadap Pembentukan Perilaku Jama'ah. Bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk dengan adanya peran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di dalamnya.

##### **2. Kegunaan Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa perilaku seseorang dapat tumbuh karena adanya peran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di dalamnya. Serta masyarakat dapat memahami pentingnya peran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Perilaku.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah merupakan salah satu jalan untuk membukakan diri agar tercapai arah tujuan. Arah tujuan yang dimaksud di dalam tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah ini ada empat. Pertama *Taqarrub ilallah*, kedua menuju jalan *mardhatillah*, ketiga *kemakrifaran*, keempat kecintaan (*mahabbah*).

*Taqarrub ilallah* merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan *dzikrullah*. Dengan jalan ini, tak ada yang bisa menjadi tirai atau penghalang antara *Khalik* dengan *makhluk* atau *abid* dengan *ma'bud*.

Menuju jalan *mardhatillah* merupakan jalan yang diridhai Allah, baik itu dalam masalah *'ubudiyah* maupun di luar *'ubudiyah*. Pada tujuan ini, manusia di dalam berperilaku diharuskan untuk mengikuti atau menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi atau meninggalkan larangan-larangan Nya. Hasil dari ini, ialah budi pakerti menjadi baik, akhlaknya menjadi lebih baik, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama.

*Kemakrifatan* merupakan dimana seseorang sudah bisa melihat Allah dengan mata hati. Kecintaan (*mahabbah*) di dalam *mahabbah* ini terkandung unsur keteguhan hati jiwa dan kejujuran hati. Jika di dalam diri seseorang sudah timbul atau muncul rasa kecintaan (*mahabbah*) maka timbullah rupa-rupa hikmah, di antaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak zahir dan batin, dan dalam keadilan, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan sebenar-benarnya.<sup>11</sup>

Tujuan *Tarekat* Qodiriyah Naqshabandiyah samal halnya denga tujuan Islam itu sendiri yaitu menuntun manusia agar mendapat ridha Allah, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Tujuan dari Tariqat Qodiriyah Naqshabandiyah ini tergambar di dalam mukaddimah yang mesti dibaca oleh para jama'ah setiap melakukan dzikir. Kalimat yang dimaksud adalah:

إلهي أنتَ مُقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

---

<sup>11</sup> Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat*. hal. 96



Artinya: “Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhaan-Mu yang aku cari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan makrifat kepada-Mu”.<sup>12</sup>

Untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan di atas, maka seorang salik haru melalui tiga perjalanan. Tiga perjalanan tersebut yaitu: *takhali*, *tahalli* dan *tajalli*.

*Takhalli* mempunyai arti mengosongkan diri. Maksudnya membuang atau membersihkan kotoran atau dosa-dosa yang melekat pada diri manusia dengan cara menjauhi sifat dan perbuatan yang tercela. Seperti hasad, iri, dengki, kikir, takabur, ujub, senang memfitnah dan ghibah.<sup>13</sup>

*Tahalli* berasal dari kata *hilyah* yang artinya hiasan. Maksudnya setelah kita sudah melewati tahap *takhalli* atau membersihkan jiwa atau mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, maka saatnya seseorang menghiasi dirinya dengan memperbanyak berbuat kebaikan dan memperbanyak amalan yang mendatangkan keridhaan. Di dalam dunia tasawuf, penyembuhan atas sifat-sifat buruk dimulai dengan kata berkhidmat. Di dalam tarekat, pelajaran tersebut biasa diberikan dengan cara pengkhidmatan<sup>14</sup>

*Tajalli* berasal dari kata *jalla* yang mempunyai arti agung. Sedangkan *tajalli* mempunyai arti manifestasi keagungan. Ini merupakan tahap ketiga manusia dapat menyerap sifat-sifat Allah. Jika seseorang sudah melewati tahap

---

<sup>12</sup> Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat*. hal. 95

<sup>13</sup> Miftah F. Rakhmat. *Tasawuf for Beginners Mengeja dari Mula Mengkaji dari Tepi*. (Bandung: Simbiosis Rekatma Media, 2011), hal 34.

<sup>14</sup> Miftah F. Rakhmat. *Tasawuf for Beginners Mengeja dari Mula Mengkaji dari Tepi*. hal 36.

*takhalli, tahalli* maka terakhir dia akan sampai kepada tahap *tajalli*. Pada tahap *tajalli* ini seseorang dapat menyerap sifat-sifat Allah di dalam dirinya.<sup>15</sup>

Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang yang merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis dan psikologis. Disebutkan oleh Rahmat (2001) bahwa terdapat tiga komponen yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, komponen tersebut di antaranya : kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual yang mana, hal tersebut berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia. Komponen afektif merupakan komponen yang berkaitan dengan emosi manusia atau aspek emosional manusia. Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan untuk bertindak.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Skinner bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi karena adanya stimulus terhadap rangsangan, dan kemudian organisme itu merespon.<sup>16</sup>

Perilaku manusia dapat berubah karena adanya stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga komponen, seperti kognitif, afektif dan konatif. Dalam hal ini salah satu stimulus yang dapat merubah perilaku manusia adalah Tarekat, yang mana lebih khususnya Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.

Dengan adanya Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah ini, seseorang akan menjalankan sebuah tujuan, yang mana tujuan tersebut adalah *taqorrub ilallah*,

---

<sup>15</sup> Miftah F. Rakhmat. *Tasawuf for Beginners Mengeja dari Mula Mengkaji dari Tepi*. hal 39

<sup>16</sup> <http://sinta.unud.ac.id>

menuju jalan *mardhatilah*, kemakrifatan (*makrifat*), dan kecintaan (*mahabbah*). Untuk mencapai tujuan tersebut seseorang harus menjalankan amaliah-amaliah yang ada di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Amaliah-amaliah yang ada di dalam tarekat tersebut dapat mempengaruhi juga terhadap komponen kognitif, afektif, dan konatif pada diri manusia, sehingga dapat menyebabkan perilaku manusia tersebut berubah. Jadi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah ini, dapat digunakan sebagai pembentukan perilaku seseorang.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Secara Skematis

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa penelitian atau kajian yang terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain yang masih relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Oleh karena itu akan penulis kemukakan beberapa kajian yang sudah pernah dilakukan, sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Luqman Abdullah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 dengan judul *Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Perilaku Sosial*. Di dalam penelitian ini diuraikan bahwa Tarekat Naqsabandiyah dapat berkontribusi terhadap pendidikan Agama Islam seperti meningkatkan keimanan kepada Allah, meningkatkan amal soleh. Sedangkan kontribusi tarekat terhadap perilaku sosial seperti merubah rasa gelisah menjadi tenang, merubah sikap kasar menjadi penyayang, merubah sikap membangkang menjadi penurut dan merubah sikap menutup diri mejadi terbuka.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siti Nurani, mahasiswi jurusan Tasawuf Psikotorapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017 dengan judul *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Akhlak Remaja di SMA Muhammadiyah Bandung Jawa Barat*. Di dalam penelitian ini diuraikan bahwa dengan adanya Bimbingan Keagamaan Terhadap Remaja bisa berpengaruh kepada akhlak mereka.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Syifa'urrahmah, mahasiswi Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017 dengan judul *Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Religiusitas Remaja*. Didalam penelitian ini diuraikan bahwa dengan adanya pembinaan agama, seperti pembinaan sholat bisa berpengaruh kepada religiusitas para siswa.

4. Skripsi yang ditulis oleh Neti Sulistiani Mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2013, yang berjudul *Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja*. Menjelaskan bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan dapat mengurangi jumlah kenakalan yang terjadi. Sembilan dari siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka mengalami perubahan setelah mengikuti bimbingan keagamaan, serta merasa berdosa dan tidak akan mengulangnya lagi.
5. Jurnal, yang ditulis oleh Ulfah Rahmawati Mahasiswi STAIN Kudus, yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, Volume 10, Nomor 1, Tajun 2016: Studi Kasus terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfidz Deresan Putri Yogyakarta. Yang menjelaskan bahwa kecerdasan spirtual santri dapat dikembangkan melalui praktek keagamaan seperti muhadoroh, membaca Al-Qur'an.

### **G. Analisis Data**

Dalam proses menganalisis data yang sebelumnya diperoleh dari lapangan, maka bentuk analisis data yang penulis lakukan berupa analisis deskriptif. Yang mana analisis deskriptif yang akan penulis lakukan bertujuan untuk memaparkan data-data yang diperoleh selama proses penelitian dengan teknik wawancara dan observasi.

### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dimulai dengan BAB I “Pendahuluan” yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka

berpikir, hasil penelitian terdahulu, analisis data, dan sistematika penulisan. Latar belakang ditulis dengan cukup jelas untuk mengungkapkan keadaan perilaku yang terjadi pada era modern ini. Di era modern ini menawarkan berbagai hal yang baru yang dapat mempengaruhi perilaku setiap individu, mulai dari hal yang negatif sampai hal yang positif. Akan tetapi pada kenyataannya, di zaman sekarang semakin terkikisnya perilaku-perilaku manusia dan aspek spiritualitasnya, karena banyak dari mereka yang sudah terlena dengan kenikmatan yang sudah disiapkan tersebut. Maka dari itu, sangatlah dibutuhkan aspek spiritual yang dapat merubah perilaku manusia, jalan spiritual itu berupa tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.

Bab II menjelaskan tentang tinjauan pustaka. Di dalam tinjauan pustaka ini dijelaskan tentang teori dari peran tarekat, dan perilaku. Peran di dalam Kamus Ilmiah Populer merupakan fungsi, kedudukan, bagian kedudukan. Peranan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan cara tertentu untuk menjalankan suatu kewajiban atau tugasnya sesuai dengan status yang dimilikinya. Selain itu peranan dapat diartikan sebagai kedudukan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan tarekat merupakan suatu jalan spiritual yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dan perilaku merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia karena adanya faktor stimulus dari dalam maupun dari luar.

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian. Metodologi penelitian ini meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Jenis penelitian yang peneliti ambil adalah penelitian deskriptif

kualitatif, tempatnya di Masjid Al-Siraj Cipadung, sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dan teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan ini meliputi deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti melakukan penelitian di Masjid Al-Siraj dengan jumlah informan sebanyak enam orang.

Bab V penutup, pada bab ini ada dua point yaitu simpulan dan saran. Simpulan berisi tentang kesimpulan dari peran tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah dalam Pembentukan Perilaku yang sudah dijelaskan oleh informan.

